

Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Pos PAUD Terpadu Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Adinda Rohmah Abdullah^{1*)}, Ali Yusuf²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: adinda.21035@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Pos PAUD Terpadu Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa anak. orang tua yang keduanya bekerja dominan menerapkan pola asuh otoriter sedangkan pola asuh orang tua yang salah satunya tidak bekerja (ibu rumah tangga) dominan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang menerapkan pola demokratis dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini baik pada aspek fonetik, sintaksis, morfemik dan pragmatik. Menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi yang terbuka, mendengarkan anak dengan empati dan memberikan respon yang baik, tetap memberikan kesempatan dalam kebebasan berekspresi dengan batasan dan arahan yang jelas dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract: This study aims to analyze parenting patterns and their impact on early childhood language development at the Integrated PAUD Melati Pertiwi RW 01 District Wiyung Surabaya City. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that parenting patterns applied by working and non-working parents have a significant influence on children's language skills. parents who both work are dominant in applying authoritarian parenting while parenting patterns of parents who one of them does not work (housewives) are dominant in applying democratic parenting. Parents who apply democratic patterns can improve early childhood language development both in phonetic, syntactic, morphemic and pragmatic aspects. Applying democratic parenting with open communication, listening to children with empathy and giving good responses, still providing opportunities for freedom of expression with clear limits and directions can improve children's language development.

Keywords: Parenting, Language Development, Early Childhood.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Aspek penting dalam membentuk perkembangan pribadi anak adalah pola asuh orang tua. Bagaimana orang tua dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak sehingga memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengasuh anak. Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kegiatan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak menuju kemandirian berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat sekitar. (Winarsih et al., 2023)

Orangtua memiliki peranan penting pada setiap tahapan perkembangan bahasa anak. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak masih bayi, diantaranya mendengarkan musik lembut yang dapat merangsang fungsi pendengaran anak serta memberikan kenyamanan bagi anak dan sang ibu. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam membantu mengoptimalkan bahasa anak, termasuk ketika anak memasuki masa *golden age*. Sehingga, di fase *golden age* harus benar-benar dimanfaatkan oleh orang tua, karena masa pemerolehan bahasa terbaik anak adalah di tahapan tersebut. Kemampuan yang dimiliki setiap anak terhadap perkembangan bahasa akan berbeda-beda dan berhubungan dengan perkembangan biologisnya. Pada perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik utama dalam mengajarkan berbagai macam kosakata dan dapat juga mengajak anak melakukan interaksi melalui buku cerita bergambar yang menambah pemahaman anak dari apa yang sudah dikatakan oleh orang tuanya (Brantasari, 2022)

Fase yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah masa anak usia dini. Saat usia dini, anak berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah menstimulasi dengan hal-hal positif termasuk bahasa. Peranan orang tua dalam mengasuh menggunakan sarana komunikasi dengan kalimat positif sejak dini dapat menambah perbendaharaan baru kosa kata dan bahasa melalui seberapa banyak waktu orang tua melakukan percakapan bersama anak. (G. D. Lestari et al., 2023) Berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini, no. 58 tahun 2009, ketika seorang anak memasuki usia pendidikan kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan anak, yaitu (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, dan (3) keaksaraan sehingga diperlukan peran orang tua dalam menstimulus anak dalam masa pra sekolah (Anggraini, 2020)

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak. Namun disisi lain juga berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga khususnya anak. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur (BPS Jatim) mencatat sebagian besar pekerja perempuan di perkotaan berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 41,82 persen, misalnya menjadi buruh pabrik maupun buruh penjaga toko atau sales. Kondisi ini cukup berbeda dengan pekerja perempuan di perdesaan yang didominasi oleh pekerja keluarga/pekerja tak dibayar sebesar 36,76% (Kominfo, 2024). Meskipun data ini tidak secara langsung menunjukkan angka orangtua bekerja yang memiliki balita, namun dapat mengidentifikasi mengenai tren yang terjadi saat ini. Pada saat orang tua bekerja, lama waktu bekerja yang digunakan menyesuaikan kebijakan perusahaan/instansi, beberapa dari perusahaan/instansi memperkerjakan karyawannya kurang dari delapan jam, ada juga yang lebih dari delapan jam kerja. Sehingga orang tua yang bekerja seringkali merasa terjebak dalam konflik peran antara tuntutan pekerjaan dan tanggungjawab pengasuhan anak. Mereka harus membagi waktu dan energi untuk keduanya, yang seringkali sulit dilakukan. Meskipun secara kuantitatif waktu yang dihabiskan bersama anak mungkin berkurang, kualitas waktu menjadi sangat penting. Orangtua yang bekerja harus berusaha menciptakan momen-momen berkualitas untuk membangun ikatan yang kuat dengan anak.

Menggabungkan pekerjaan dan pengasuhan anak dapat menyebabkan tingkat stres dan kelelahan yang tinggi. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental baik orangtua maupun anak. Anak usia dini membutuhkan perhatian dan stimulus yang cukup untuk perkembangan optimal. Ketika orangtua merasa kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan, seringkali muncul pemikiran untuk menyerahkan hak asuh anak kepada kakek, nenek atau pengasuh.

Meskipun hal ini mungkin tampak sebagai solusi yang mudah, langkah ini perlu dipertimbangkan secara matang. Orang tua yang bekerja harus memastikan bahwa anak mereka mendapatkan stimulus yang memadai, baik di rumah maupun di lingkungan yang lain. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Brantasari, 2022) menunjukkan bahwa adanya pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua memiliki dampak kepada perkembangan bahasa anak itu sendiri. Sehingga perlu dilakukan pengasuhan yang terarah, bertanggungjawab, tidak dengan tekanan, dengan perasaan yang aman, nyaman sehingga anak-anak dalam perkembangannya merasakan rasa disayangi, merasa dihargai sehingga perkembangan bahasa pada anak dapat berjalan dengan maksimal. Peran pengasuhan orang tua juga dapat diwujudkan dengan mencurahkan kasih sayang pada anak dengan ketulusan. Perhatian dan kasih sayang yang penuh mampu membuat perasaan dan sikap anak lembut dan merasa nyaman. Sehingga anak dapat berkembang dengan optimal dengan rasa aman dan nyaman. (G. D. Lestari et al., 2022)

Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa bagaimana pola asuh orang tua dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Orang tua yang bekerja maupun tidak berkerja/ibu rumah tangga memiliki pilihan sendiri dalam mengasuh anak. Penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak mereka dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Sebaliknya apabila penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat memperlambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar memperoleh data yang nantinya bisa dijadikan evaluasi untuk pendidikan nonformal dalam mengatasi permasalahan parenting tersebut. Penelitian dilakukan di PPT Melati Pertiwi RW 01 Kec. Wiyung Surabaya. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dari lembaga tersebut untuk melakukan evaluasi dan pemberian kelas parenting terhadap wali murid di satuan PPT agar nantinya orang tua dapat lebih memperhatikan dalam memberikan pendidikan keluarga pada anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Pos PAUD Terpadu RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya”*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua dapat meningkatkan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pemilihan pendekatan ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan mendalam bagaimana berbagai faktor dalam lingkungan keluarga, seperti interaksi orang tua dalam membagi waktu untuk mengasuh anak, gaya komunikasi dan dukungan sosial sebagai kontribusi pada perkembangan bahasa anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini di PPT Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan orang tua terkait pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia dini., dengan teknik snowball sampling untuk menentukan informan utama. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, dan literatur yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di PPT Melati Pertiwi, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fenomena ketepbedaan orang tua yang bekerja dan tidak bekerja melalui pola asuh hingga perkembangan bahasa anak, yang menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan utama, observasi partisipatif di lingkungan penelitian, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan tertulis guna mendukung keakuratan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Riyanto & Oktarianda, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dikondensasi menyortir dan menyusun data yang sudah dikumpulkan di lapangan dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk naratif sebelum dilakukan penarikan kesimpulan mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan pengujian keabsahan

data melalui beberapa teknik, yaitu observasi berkelanjutan (persistent observation), triangulasi, dan pengecekan oleh informan (member check). Observasi berkelanjutan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan oleh informan dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Transferabilitas dijamin dengan memberikan deskripsi penelitian yang mendetail, sehingga hasilnya dapat diterapkan pada populasi dengan karakteristik serupa. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit terhadap proses penelitian oleh dosen pembimbing. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa setiap hasil penelitian terkait dengan proses yang telah dilakukan dan didukung oleh data dari wawancara, observasi lapangan, serta catatan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini di Pos PAUD Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini di PPT Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi ditemukan sepuluh orang tua dengan latar belakang sosial, pendidikan dan peran gender yang beragam dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Dari sepuluh orang tua tersebut dikelompokkan menjadi 5 informan sebagai orang tua pekerja dan 5 informan sebagai orang tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga. Selain itu ditemukan bahwa model pola asuh orang tua baik yang bekerja dan tidak bekerja dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak usia dini.

1. Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) Pada Anak Usia Dini Di Pos PAUD Terpadu Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

a. Pola Asuh Orang Tua Bekerja (Ayah dan Ibu Bekerja)

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Aspek penting dalam membentuk perkembangan bahasa anak adalah pola asuh orangtua. Pada saat kedua orang tua bekerja, waktu dalam mengasuh anak berkurang, sehingga mereka harus membagi waktu dan energi untuk bekerja dan mengasuh anak. Dari hasil wawancara dan observasi terkait pola asuh ditemukan bahwa informan H yang menetapkan aturan ketat kepada anak seperti tidak boleh main handphone dan saat bermain bersama teman tidak boleh jauh-jauh. Sama halnya pada informan Na dengan menetapkan aturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak seperti tidak boleh jajan ciki dan minum susu kotak sembarangan. Begitu juga dengan informan T menekankan aturan ketat yang disampaikan kepada ibu informan dalam mengasuh anak selagi informan bekerja. Berdasarkan hasil tersebut, merujuk pada ciri-ciri pola asuh otoriter dari cara informan mengasuh anak, hal ini selaras dengan penelitian (Saputra & Yani, 2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter lebih cenderung memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan, perintah dan keputusan yang dibuat oleh orangtua, tanpa adanya kebebasan bagi anak untuk membantah, bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Menurut Baumrind (Taib et al., 2020) pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan anak yang cenderung menekankan pada pemaksaan, keras, dan kaku dimana orang tua memberikan berbagai standar peraturan yang harus dituruti dan dipatuhi anak tanpa tau perasaan anak. Hukuman mental dan fisik terkadang diterima oleh anak-anak apabila tidak patuh. Pemberian hukuman dari orang tua otoriter dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Pola asuh otoriter bagi sebagian orang tua yaitu menitikberatkan pada kedisiplinan. Orang tua percaya bahwa seseorang yang dipercaya, dipantau, dan mengatur peraturan dalam keluarga dengan melakukan pengawasan terhadap anak yang ketat dan bersifat membatasi dapat menjadikan anak lebih disiplin dan sesuai harapan mereka. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup di masa depan.

Orang tua otoriter menekankan batasan dan larangan di atas respon positif dari anak. Orang tua sangat menghargai anak yang patuh terhadap perintah orang tua dan tidak melawan. Penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa anak dari orang tua otoriter dapat menjadi anak pemalu, penuh ketakutan, menarik diri takut salah apabila di luar sekitar rumah. Peneliti melihat perbedaan saat anak

di rumah dapat berinteraksi dengan keluarga dengan baik, namun saat di lingkungan bermain dan di PAUD, anak menjadi lebih pemalu dan pasif.

Berbeda dengan ketiga informan diatas, informan Ni memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap ada batasan dan arahan serta sering mendiskusikan pendapat dan keputusan dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, informan Ni merujuk pada ciri-ciri pola asuh demokratis dari cara informan mengasuh anak yakni pola pengasuhan orang tua kepada anak yang memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang (Zahroh, 2021).

Sedangkan Informan Ad memberikan kebebasan kepada anak dan jarang mendiskusikan maupun memberikan batasan kepada anak, sehingga hanya memberikan kecukupan materi atau harta tanpa terlalu memperhatikan perkembangan anak. Sedangkan informan Ad merujuk pada ciri-ciri pola asuh permisif, yakni sebagai suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Dari keseluruhan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan kelima informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang bekerja dominan menerapkan pola asuh otoriter. Karena kedua orang tua yang bekerja dengan jam kerja dari pagi hingga sore hari, menjadikan adanya keterbatasan waktu dalam mengasuh anak. Orang tua yang menekankan pada aturan yang tegas dan disiplin, harapannya anak dapat bersikap baik, mandiri dan disiplin.

b. Pola Asuh Orang Tua Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)

Orang tua yang salah satunya tidak bekerja maksudnya yakni ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu bersama-sama dengan anak. Hal ini dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap pola asuh kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga orang tua menerapkan pola asuh yang sama yakni informan Y, Ai dan S. Informan Y tidak menetapkan aturan yang ketat pada anak melainkan memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan namun dengan diskusi dan arahan. Dikarenakan Informan Y tidak bekerja sehingga memiliki waktu lebih banyak dengan anak untuk dapat memantau dan mengarahkan setiap kegiatan anak. Hal yang sama dengan informan Ai dan S yang memberikan kebebasan anak untuk memilih apa yang diinginkan namun tetap adanya pantauan, batasan dan arahan dari orang tua. Pola pengasuhan dari tiga informan tersebut merujuk pada pola pengasuhan demokratis. Model pola asuh demokratis dapat ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya. Dalam pendekatan ini, orang tua berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, namun juga menghargai hak anak untuk membuat pilihan dan keputusan dalam batas-batas wajar. Model pola asuh ini tidak semata-mata membesarkan anak, namun orangtua juga tetap bertugas untuk mengontrol anak dan memberikan batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. (Hasanah & Sugito, 2020). Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan orang tua kepada anak dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua (Zahroh, 2021)

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti; (1) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, (2) ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, (3) anak diakui sebagai pribadi, (4) orang tua membimbing dan mengarahkan anak Sejalan dengan pendapat (Adpriadhi & Sudarto, 2020) pada pola asuh demokratis, orang tua melatih anak untuk dapat mengeksplor apa saja yang ada didalam diri anak, sehingga terbentuk sebuah interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Sehingga meskipun anak diberikan segala kebebasan untuk mencoba, namun orang tua masih memantau dan memberikan batasan yang baik kepada anaknya. Pada pola asuh demokratis akan memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini akan bersikap rasional yaitu dengan mendasari tindakannya pada rasionalitas atau pemikiran yang matang (Tomtom, 2017).

Berbeda dengan ketiga informan di atas yang menerapkan pola asuh demokratis. Di PPT Melati Pertiwi ditemukan juga informan An menerapkan aturan yang ketat agar anak dapat disiplin, pintar dan berperilaku baik. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan An merujuk pada ciri pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter lebih cenderung memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan, perintah dan keputusan yang dibuat oleh orangtua, tanpa adanya kebebasan bagi anak untuk membantah, bertannya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Saputra & Yani, 2020). Pola asuh otoritas tentunya memiliki ciri ciri yang hampir sama yang

diuraikan sebelumnya seperti; (1) Orangtua memegang kendali kekuasaan dan sangat dominan, (2) Anak diakui sebagai pribadi dalam artian pernyataan yang dilontarkan anak tidak terdengar dan diharapkan, (3) Orangtua mengontrol penuh atas tingkah laku anak yang sangat ketat, (4) Orangtua akan sering memberikan hukuman apabila anak tidak patuh (G. D. Lestari, 2019).

Sedangkan informan M memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya batasan dan arahan yang jelas. Hal ini dapat memberikan dampak yang kurang baik pada anak, khususnya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan M merujuk pada pola asuh permisif. Pola asuh permisif menurut Santrock (dalam Nuryatmawati & Fauziah, 2020) menjelaskan yaitu sebagai suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Orangtua dengan pola asuh permisif membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka untuk dituruti. Pola asuh permisif sering dikenal dengan acuh tak acuh, karena pada pola asuh jenis ini dalam pengasuhan anak tidak terlalu peduli terhadap anak. Sehingga apapun yang dilakukan oleh anak diperbolehkan (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang tidak bekerja/ibu rumah tangga dominan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua memerankan penting dalam mengasuh anak dengan baik. Khususnya para ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah dapat lebih banyak waktu dalam mengasuh anak. Orang tua yang memberikan anak kebebasan dengan batasan dan arahan yang jelas dapat berpengaruh baik pada anak. Hal ini selaras dengan fakta lapangan bahwa informan yang menerapkan pola asuh demokratis menjadikan anak tau bagaimana memperhatikan pendidik dan memberikan respon yang sesuai tentang apa yang dipaparkan pada saat kegiatan di PPT Melati Pertiwi. Tidak hanya mengenai sikap dan respon anak, pola asuh demokratis ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Pos PAUD Terpadu Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebuah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara baik dengan dirinya sendiri maupun bersosialisasi dengan orang lain (Anggraini, 2020). Menurut Lenneberg (dalam Sugiyanti, 2021) mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal ini kemudian digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu belum dapat berbicara. Namun, dalam perkembangan anak, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonetik, sintaksis, morfemik, maupun pragmatiknya.

Perkembangan bahasa menurut Fiyanti Fiyanti (dalam Syamsiyah & Hardiyana, 2021) menjelaskan bahwa masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat mudah untuk distimulasi, sehingga masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa pada anak dilakukan melalui komunikasi verbal dan non-verbal, kemampuan percaya diri dalam memulai komunikasi dengan orang lain merupakan awal dari proses belajar dalam mendapatkan kalimat pembendaharaan baru serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui apa yang telah didengar melalui komunikasi (G. D. Lestari et al., 2023).

Perkembangan bahasa anak ditempuh dengan cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan bertambahnya usia anak. Proses pemerolehan bahasa merupakan tahapan belajar anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa dari ibunya. Proses pemerolehan bahasa pertama anak diperoleh secara bertahap yang dimulai dari berdeket, mengoceh, ujaran satu kata, ujaran dua kata, tiga kata hingga seterusnya membentuk satu kalimat. (Sugiyanti, 2021). Tahapan secara umum perkembangan bahasa anak usia dibagi ke dalam beberapa rentang usia. Perkembangan bahasa menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Sari & Effendi, 2022) terdapat istilah-istilah di setiap tahapan perkembangan bahasa anak yang diperuntukan anak usia dini prasekolah dengan antara usia 3 sampai 5 tahun yaitu tahap III pengembangan tata bahasa. Adapun aspek-aspek yang berkesinambungan dengan perkembangan bahasa anak yaitu fonetik (pengucapan), sintaksis (struktur kalimat), morfemik (penggunaan bentuk kata kompleks), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Kemampuan dalam berbahasa tidak hanya mempengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga

berhubungan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki tiga jenis yakni, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memberikan stimulasi yang mendukung atau dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Maka sangat diperlukan dalam penerapan pola asuh kepada anak. Berikut pembahasan terkait perkembangan bahasa anak berdasarkan pola asuh orang tua.

a. Perkembangan Bahasa Berdasarkan Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang sangat tegas, kontrol yang ketat, dan penekatan pada disiplin yang tinggi, dengan sedikit ruang untuk kebebasan berekspresi dari anak. sejalan dengan hasil wawancara dengan informan H, T, Na dan An ditemukan merujuk pada pola asuh otoriter dan observasi pada anak informan ditemukan bahwa anak tidak mengalami kesulitan pada pengucapan kata-kata tertentu. Beberapa anak juga mulai mengembangkan struktur kalimat hingga bentuk kata, namun kesulitan dalam menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Anak-anak tersebut kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan komunikasi yang lebih kompleks. Anak belum dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial, termasuk cara berbicara mereka dengan situasi dan lawan bicara untuk menyapa, meminta, memberi informasi, atau mengekspresikan perasaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian milik (Hasanah & Sugito, 2020) bahwa pola asuh otoriter dengan cara membatasi, memberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua dapat berdampak bagi anak. Sehingga anak cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pola asuh otoriter, anak sering kali terhambat dalam mengembangkan kemampuan pragmatik mereka karena lebih banyak mendengar perintah daripada berinteraksi dalam diskusi yang memperhatikan konteks sosial. Namun pada aspek fonetik, sintaksis, dan morfemik sudah sesuai tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu terstruktur dan terbatas memungkinkan kesulitan untuk memahami bagaimana menggunakan bahasa fleksibel dan sesuai dengan situasi sosial yang beragam, seperti dalam berbicara dengan teman sebaya atau dalam situasi yang lebih informal. Mereka lebih sering mendengarkan perintah daripada terlibat dalam percakapan interaktif. Ketika anak tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan pendapat atau ide-idenya, kesempatan mereka untuk mengembangkan pengucapan yang baik menjadi terbatas. Pola asuh otoriter yang lebih menekankan kontrol verbal dari orang tua dapat menyebabkan anak kurang terbiasa dengan berbicara secara bebas dan terhambat

b. Perkembangan Bahasa Berdasarkan Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mereka, namun tetap dalam batasan yang wajar dan dengan bimbingan yang penuh pengertian. Sejalan dengan hasil wawancara dengan informan Ni, Y, A dan S ditemukan merujuk pada pola asuh demokratis dan observasi pada anak informan ditemukan bahwa anak tidak mengalami kesulitan pada pengucapan kata-kata tertentu. Hal ini selaras dengan penelitian (Winarsih et al., 2023) bahwa pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berkreaitivitas dan juga mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan fonetik yang lebih baik. Interaksi verbal yang terbuka antara orang tua dan anak memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar dan meniru pengucapan yang benar. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam berkomunikasi. Dengan diberikannya kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan, anak belajar menyusun kalimat dengan struktur yang lebih variatif. Hal ini mendukung perkembangan sintaksis mereka. dalam pola asuh demokratis, anak diajak untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk kata, termasuk imbuhan. Orang tua memberikan contoh penggunaan kata yang beragam dalam percakapan sehari-hari, yang membantu anak mengembangkan pemahaman tentang morfemik. Pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan diberikannya kebebasan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, anak belajar

menyesuaikan cara berbicara mereka sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini mendukung perkembangan aspek pragmatik mereka.

c. Perkembangan Bahasa Berdasarkan Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif ditandai dengan membebaskan anak-anak melakukan apa saja yang diinginkan dalam membuat keputusan mereka sendiri tanpa adanya batasan dan arahan dari. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan M dan Ad ditemukan merujuk pada pola asuh demokratis dan observasi pada anak informan ditemukan bahwa anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata-kata tertentu. Anak belum dapat mengembangkan struktur kalimat, bentuk kata, hingga belum dapat menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Hal ini selaras dengan penelitian (Hasanah & Sugito, 2020) bahwa orang tua dengan penerapan pola asuh permisif dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini. Kurangnya komunikasi dengan orang tua dan karena kurangnya kontrol diri anak dan kecenderungan anak melakukan sesuatu dengan sesuka hatinya tanpa memikirkan lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif cenderung memiliki kemampuan fonetik yang kurang baik dan cenderung mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem tertentu.. Kurangnya komunikasi dan pemberian stimulasi antara orang tua dan anak dapat menghambat anak dan sedikitnya kosakata yang diperoleh. Anak dengan pola pengasuhan ini juga belum dapat mengembangkan struktur kalimat dan pembendaharaan kata yang sederhana belum mencakup penggunaan bentuk kata seperti kata benda, kata kerja dan kata sifat. Anak juga belum dapat menggunakan bahasa sesuai konteks sosial hingga belum dapat mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh orang tua demokratis dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, baik pada fonetik, sintaksis, morfemik dan pragmatik. Pendekatan pola asuh demokratis dengan pemberian stimulus terkait bahasa dapat mendukung berkembangnya perkembangan bahasa anak usia dini. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif dapat menghambat perkembangan anak, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini kurang optimal pada aspek fonetik, sintaksis, morfemik dan pragmatik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) Pada Anak Usia Dini di Pos PAUD Terpadu Melati RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja dominan menerapkan pola asuh otoriter. Karena kedua orang tua yang bekerja dengan jam kerja dari pagi hingga sore hari, menjadikan adanya keterbatasan waktu dalam mengasuh anak. Orang tua yang menekankan pada aturan yang tegas dan disiplin, harapannya anak dapat bersikap baik, mandiri dan disiplin. Pola asuh orang tua yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dominan menerapkan pola asuh demokratis. Karena orang tua yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah memiliki lebih banyak waktu dalam mengasuh anak. Orang tua memberikan anak kebebasan dalam aktivitasnya dengan batasan dan arahan yang jelas dapat berpengaruh baik pada anak..

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Pos PAUD Terpadu Melati Pertiwi RW 01 Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua demokratis dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, baik pada fonetik, sintaksis, morfemik dan pragmatik. Pemberian stimulus melalui pendekatan pola asuh demokratis dapat mendukung berkembangnya perkembangan bahasa anak usia dini. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif dapat menghambat perkembangan anak, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini kurang optimal pada aspek fonetik, sintaksis, morfemik dan pragmatik..

Daftar Rujukan

- Abidin, R. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (M. Ridlwan (ed.)). UM Surabaya Publishing.
- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7, 43–54. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 530–537. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>
- Fadhilah, T. N., & Handayani, D. E. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Fahmi, Z. (2022). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v5i1.4138>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hidayati, F. N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini yang Menggunakan Gadget Di KB As Syahadah Karangnangka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 87–101.
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Lestari, G. D. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Mojoagung Mojokerto Kecamatan Driyorejo Gresik. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12.
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1229>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widayawati, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Lestari, T., Mustika, I., Ismayani, R. M., & Siliwangi, I. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Nuryatmawati, A. M., & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 81–92.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., Si, M., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter , Autoritatif , Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JIPPI)*, 15(1), 53–60.
- Riyanto, Y., & Oktarianda, T. A. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.

- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8043>
- Sugiyanti, S. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 124–130. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.48>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 129–137.
- Tomtom, M. A. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory and Education)*, 4, 41–52.
- Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2481–2485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849>
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>